

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPAR KIRI HULU DALAM MENGELOLA DAERAH ALIRAN SUNGAI SECARA BERKELANJUTAN

L.N. Firdaus¹⁾ dan Elfis²⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
Kampus Binawidya Km 12.5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293
Email: firdausln@lecturer.unri.ac.id

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau,
Jl. Kaharuddin Nasution, Pekanbaru 28283
Email: elfisuir@edu.uir.ac.id

Abstract

Watershed is an ecosystem unity that is limited by topographical separators and serves as collecting, storing and distributing water, sediments, and nutrients through river systems. Integrated watershed ecosystem conservation is a strategic effort in the context of sustainable watershed management. This limited thinking and observation paper focuses on reviewing the local wisdom of Kampar Kiri Hulu Watershed, Riau Province. Most of these analyzes use library research methods. The rest is based on limited field observation in the field of study (field observation), limited interviews with figures of Indigenous Peoples, and personal communication with Local Wisdom Experts. The compiled data are presented and discussed both descriptively and qualitatively. The result of the analysis shows that Lubuk Larangan and Rimbo Larangan are two forms of Local Wisdom of Kampar Kiri Hulu River Basin which have original values and in line with the paradigm of sustainable watershed development, both social dimension, environment and economics. There needs to be an effort to revitalize the original value of local wisdom from the perspective of cultural defense through empowering social capital of Kampar Kiri Hulu community so as not to be eroded by the acceleration of rural-based development policy and the urge of the globalization of the village.

Keywords: Kampar Kiri Hulu watershed, local wisdom, Lubuk Larangan, Rimbo Larangan sustainable development

PENDAHULUAN

Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan keatuan ekosistem yang dibatasi oleh pemisahan topografis dan berfungsi sebagai pengumpul, penyimpanan dan penyalur air, sehingga unsur hara melalui sistem sungai dapat mengalir ke hilir. Kawasan yang dibatasi oleh titik-titik dimana air hujan yang jatuh, berkumpul dalam kawasan tersebut dan menjadi bagian dari siklus hidrologi secara alamiah [3]. Fungsi hidrologis DAS antara lain mengalirkan air, melepas air secara bertahap, mempertahankan kualitas air, dan mengurangi limpasan massa melalui aliran limpasan permukaan, mulai dari hulu, tengah sampai ke hilir sungai. Kerusakan ekosistem DAS di sepanjang kontinuu tersebut dapat menimbulkan sejumlah permasalahan, seperti pendangkalan sungai akibat pengendapan lumpur, menurunnya produktivitas tanaman, dan lain sebagainya

[4]. Mencermati vitalnya fungsi hidrologis DAS sebagai sumber penghidupan masyarakat tempatan, maka upaya konservasi ekosistem DAS secara terpadu merupakan upaya strategis dalam konteks pengelolaan DAS secara berkelanjutan.

Paradigma pembangunan berkelanjutan yang digagas dalam Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro, Brasil sejak seperempat abad lalu (1992) sebagai sebuah agenda politik pembangunan untuk semua Negara di dunia ternyata pada tataran implementasi masih belum dipahami dengan baik, bukan saja di Indonesia tetapi juga sampai ke tingkat lokal [5]. Karena itu dalam perjalanan waktu, degradasi kualitas lingkungan hidup hasil pembangunan yang terus-menerus (*continous*) tetapi kurang mencirikan kualitas pembangunan berkelanjutan (*sustainable*) menjadi pemandangan yang kian merisaukan. Hal ini terutama disebabkan oleh mindset yang



sangat antroposentris yang melecehkan alam semesta-semata hanya sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan material manusia yang serakah [6].

Selain memiliki sumber daya alam yang melimpah, Provinsi Riau ternyata juga memiliki kearifan lokal berupa Indigenous Knowledge yang sangat kaya [7, 8, 9, 10, 11]. Akan tetapi realitas kekinian masih memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup lebar dari perspektif implementasi paradigma pembangunan yang berkelanjutan. Deforestasi, Pembakaran lahan, Banjir, perambahan hutan lindung, pembuangan sampah sebarangan, pencemaran sungai,, pencemaran bau merupakan sejumlah fakta kasat mata sebagai indikasi bahwa implementasi ESD di Provinsi nomor dua terkaya di Indonesia setelah Kalimantan Timur ini masih jauh dari harapan.

Kekeliruan cara pandang tersebut melahirkan perilaku eksploitatif terhadap alam yang dilihat sebagai sumber daya ekonomi semata. Oleh sebab itu edukasi yang bermutu kepada semua lapisan masyarakat lintas strata merupakan ikhtiar yang krusial agar pendidikan menghasilkan manusia berakhlak mulia yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Ikhtiar ini menjadi sangat relevan dengan hakikat pembangunan yang berkelanjutan. Paradigma ini mengajak manusia untuk berpikir tentang keberlanjutan Planet Bumi, dan bahkan keberlanjutan keseluruhan alam semesta. Paradigma ini pun menekankan keberlanjutan kesehatan lingkungan dengan cara menjaga keberlanjutan fungsi-fungsi ekosistem, memastikan komponen-komponen dalam ekosistem, dan menjaga keseimbangan interaksi antar komponen dalam ekosistem

Manusia dengan kemampuan berpikirnya terbukti mampu mengkreasi ilmu pengetahuan dan strategi penggunaannya untuk lintas dalam menjaga keseimbangan ekosistem dengan lingkungan hidup dan kehidupan sosialnya. Semua masyarakat memiliki sistem pengetahuan asli (Indigenous Knowledge) yang berasal dari pengalaman hidupnya [13,5]. Keberadaan Indigenous Knowledge sangat relevan terhadap pembangunan yang berkelanjutan [14]. Pelibatan masyarakat asli dengan khasanah

Indigenous Knowledge dalam pembangunan merupakan pendekatan yang semakin banyak menarik minat para peneliti [15, 5, 16]. Pelibatan masyarakat lokal sebagai subjek pembangunan masih sebatas retorika konseptual belaka. Keberadaan kearifan lokal sebagai modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat asli, terutama di ceruk-ceruk kampung belum tergarap dengan baik [17].

Makalah hasil pemikiran ini memfokuskan peninjauan terhadap DAS Kampar Kiri Hulu, Provinsi Riau. Kerangka pemikiran konseptual yang holistik, komprehensif, dan integral yang diajukan diharapkan dapat memberikan sedikit kontribusi pemikiran konseptual akademik tentang upaya pengelolaan DAS Kampar Kiri secara berkelanjutan melalui pendekatan *Indigenous Knowledge* masyarakat Kampar Kiri Hulu.

2. METODE PENELITIAN

Secara geografis, lingkup analisis dalam makalah ini dibatasi pada wilayah DAS Kampar Kiri Hulu. Sebagian besar analisis ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), baik cetak maupun hasil penelusuran secara elektronik. Selebihnya didasarkan atas hasil observasi lapangan terbatas di wilayah studi (*field observation*) dan wawancara terbatas dengan tokoh-tokoh Masyarakat Adat. Data hasil kompilasi disajikan dan dibahas secara deskriptif maupun kualitatif. Generalisasi diambil berdasarkan kerangka berfikir konseptual yang holistik, integral dan komprehensif.

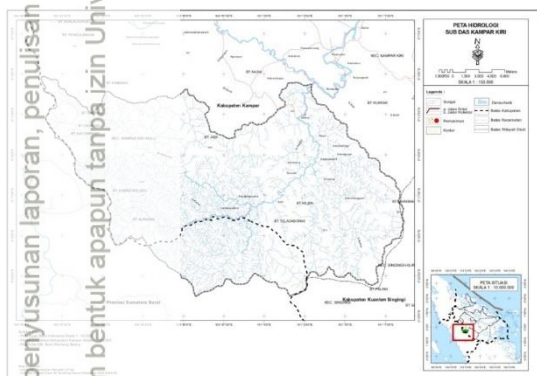
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. DAS Kampar dan Sub DAS Kampar Kiri Hulu saat ini

Sungai Kampar merupakan sebuah sungai di Provinsi Riau yang berhulu di Bukit Barisan sekitar Sumatera Barat dan bermuara di pesisir timur Pulau Sumatera Riau (https://id.wikipedia.org/wiki/Sungai_Kampar 4/11/2017). Sungai ini memegang peranan penting bagi proses kehidupan masyarakat di Daerah Aliran Sungai (DAS). DAS Kampar termasuk dalam wilayah sungai lintas provinsi bersama 6 DAS lainnya dengan luas wilayah sungai 26.298 km². DAS Kampar bagian hulu terbagi atas dua sungai, yakni Sungai Kampar Kiri dan Sungai Kampar



Kaman. Wilayah tengah berada di Kelurahan Langgam, Kecamatan Langgam. Sedangkan daerah Hilir terletak di Kecamatan Teluk Meranti (<http://mitrainsani.or.id/das-kampar-masihkah-urat-nadi-masyarakat-hulu-ke-hilir/>, 4/11/2017). Secara geografis Peta Hidrologis Sub Daerah Aliran Sungai Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau ditera pada gambar 1.



Gbr. 1. Peta Hidrologis Sub Daerah Aliran Sungai Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau

Di bagian Tengah, terdapat masyarakat lokal Melayu yang dihipit oleh penguasaan lahan dan hutan oleh perusahaan. Minimnya akses masyarakat terhadap sumber daya lahan dan hutan, ditambah dengan adanya penambangan Emas tanpa izin menjadi salah satu sumber permasalahan yang dihadapi masyarakat. Potensi perikanan bagian tengah DAS ini cukup melimpah. Namun belum bisa memberikan kontribusi yang cukup berkesan. Keberadaan perusahaan di bidang kehutanan belum memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Bencana banjir juga dihadapi masyarakat setiap tahunnya (Gambar 2).



Gbr. 2. Kondisi Banjir tahunan di wilayah Daerah Aliran Sungai Kampar

Potensi wisata juga terdapat di kelurahan langgam juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber penopang perekonomian masyarakat tempatan (Gambar 3).



Gbr. 3. Potensi wisata juga terdapat di Kelurahan Langgam

Bagian Hilir DAS Kampar merupakan kawasan hutan rawa gambut Semenanjung Kampar dengan kompleksitas permasalahan pada aspek lingkungan dan sosial. Terdapat perusahaan terbesar di Asia yang tegak di bagian hilir yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Pelalawan. Masalah deforestasi, kerusakan hutan rawa gambut, dan desa-desa dengan tingkat kemiskinan merupakan potret di bagian Kawasan Hilir DAS Kampar. Ketiadaan ruang kelola kehutanan menjadi permasalahan bagi masyarakat sekitar dalam menunjang kehidupan. Jika bagian Hulu DAS ini dikelola dengan baik, maka pengembangan ekowisata yang berkelanjutan sangat potensial untuk meningkatkan ekonomi masyarakat tempatan.

Di kawasan Sub DAS Kampar Kiri Hulu mengalir air dari Sungai Subayang yang keberadaannya amat penting bagi masyarakat yang ada di Riau dan Sumatera Barat (Gambar 4).



Gbr. 4. Sungai Subayang dan kepentingannya bagi masyarakat wilayah DAS Kampar Kiri Hulu

Aliran Sungai Subayang menghubungkan jalur transportasi sungai bagi Masyarakat Adat se- rantau Kampar Kiri (gabungan Desa se-Kecamatan Kampar Kiri Hulu) dengan desa-desa tetangga Batu Sanggan, seperti Desa Pangkalan Serai, Subayang Jaya,

Trusan, Aur Kuning, Gajah bertelut, dan Tanjung beringin. Selain untuk keperluan pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari, keberadaan Sungai Subayang juga sebagai sarana transportasi dari Ibukota Kecamatan Kampar Kiri Hulu (Desa Gema) ke dan dari desa-desa yang ada di Hulu untuk pendistribusian hasil pertanian ataupun membawa barang-barang kebutuhan sehari-hari masyarakat tempatan. Secara keseluruhan, DAS Kampar Kiri Hulu meliputi kawasan seluas 121.160 hektar. Kawasan tersebut terdiri dari hutan seluas 20.207 hektar, semak belukar 33.681 hektar, perkebunan lahan kering 46.478 hektar, lahan padi 1.456 hektar, lahan kritis 89 hektar, dan 450 hektar merupakan wilayah pemukiman. Sebagian besar tipe tanah merupakan rawan erosi dengan kontur yang didominasi oleh lereng terjal. Kondisi Sungai Subayang saat ini mengalami degradasi dan perlu mendapat perhatian yang memadai dari perspektif konservasi DAS secara berkelanjutan. Jika terjadi hujan, maka debit airnya naik. Pada musim kemarau panjang, air Sungai Subayang menyusut cukup cepat dan dangkal (Gambar 6).



(a)



(b)

Kondisi Sungai Subayang saat terjadi hujan (a) dan jika musim kemarau panjang (B)

Sungai Subayang membelah kawasan suaka Margasatwa Bukit Rimang Baling (Gambar 7). Kawasan ini adalah suaka penting seperti beruang madu (*Ursus malayanus*) dan tapir (*Tapirus indicus*), juga bagi babi berjenggot atau babi hutan (*Sus barbatus*) dan tentu saja satwa karismatis harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*).



Gbr. 7. Kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimang Baling, Kecamatan Kampar Kiri Hulu

3.2. Kearifan Lokal Masyarakat di kawasan DAS Kampar Kiri Hulu

Di bagian DAS Kampar Kiri Hulu (Sungai Subayang) yang membelah Bukit Rimang Baling terdapat Kearifan Masyarakat Lokal adat dalam pemanfaatan wilayah sungai yang berkelanjutan yang disebut *Lubuk Larangan* (Gambar 8 A, B,C,D).



(a)



(b)



(c)



(d)

Gbr. 8. Kearifan Lokal Konservasi Lubuk Larangan di Desa Gema, Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Sungai Subayang yang membelah Bukit Rimang Baling (8A), pemanfaatan wilayah sungai yang berkelanjutan dengan Kearifan Lubuk Larangan (8B, 8C, 8D). Doc© Dr. Elfis, Field Study 23 September 2016.

Hasil wawancara terbatas dengan Lahasin (23 September 2016) selaku Datuk Khalifah (pimpinan tertinggi di antara Ninik Mamak /pemangku Adat di Kenegerian Batu Sanggan) diperoleh informasi bahwa Tradisi Lubuk Larangan telah hadir semenjak tahun 1978, ketika kampung mereka di landa Banjir bandang yang amat dahsyat. Lubuk larangan

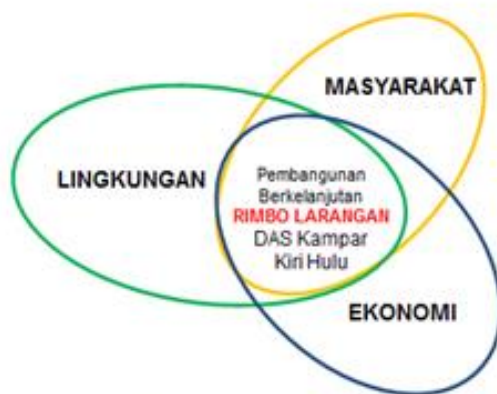
adalah sebagian aliran air sungai yang tidak dibenarkan untuk diambil ikannya dalam batas waktu yang tidak ditentukan, sampai ada kata sepakat oleh seluruh komponen masyarakat untuk membuka lubuk larangan dan diambil ikannya. Zulfan Saam dan Fauzul Amri [8] mendefinisikan Lubuk Larangan sebagai satu atau beberapa area pada suatu sungai yang dilarang menangkap ikan.

Kegiatan panen ikan ini batasi dalam waktu satu hari, kemudian di tutup kembali. Tradisi ini sengaja dihidupkan kembali oleh Masyarakat Adat di sepanjang aliran Sungai Subayang yang terletak di Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Menurut Masyarakat Adat Kampar Kiri Hulu, Lubuk Larangan adalah suatu wilayah sungai yang terlarang. Sedangkan Lubuk merupakan bagian dari lokasi tertentu dari Sungai yang memiliki kedalaman yang maksimal sekitar 3-4 meter

yang disenangi oleh Ikan-ikan yang besar, seperti Ikan Tapa, Geso, Belida, dan yang lainnya untuk bersarang, bersembunyi atau pun berlindung. Ikan yang di hasil panen dari Lubuk Larangan akan di lelang kepada masyarakat kenegerian sekitar bahkan masyarakat luar. Hasil dari lubuk larangan akan di jadikan kas Kelembagaan Adat, Masjid, Kelompok Pemuda dan Pemerintah Desa.

Nilai-nilai pembangunan berkelanjutan yang terkandung dalam kearifan lokal Lubuk Larangan di DAS Kampar Kiri Hulu (Gambar 9) diringkaskan berdasarkan tiga dimensi pembangunan berikutnya itu dimensi Masyarakat, Lingkungan dan Ekonomi [18] sebagai berikut:

- Pelestarian ikan
- Konservasi sungai
- Konservasi hutan disekelilingnya
- Mencegah perubahan kondisi
- Lubuk Larangan
- Lubuk larangan di buka
- Sekali dalam satu tahun
- Alat tangkap ramah lingkungan (jaring/pukat/jala)
- Larang menggunakan
- Bahan kimia yang mematikan
- Ikan yang kecil-kecil tidak di tangkap



- Tradisi Adat *Balik Barobo*
- Pulang dan berkumpul bersama di kampung
- Memberikan rasa persaudaraan yang kuat
- Meningkatkan nilai gotongroyong
- Membangun rasa kekompakan masyarakat
- Menumbuhkan rasa peduli terhadap kampung halaman/cinta tanah air
- Kemandirian Ekonomi Kerakyatan
- Masa panen berdasarkan musyawarah Adat
- Pemasaran sistem lelang di kampung

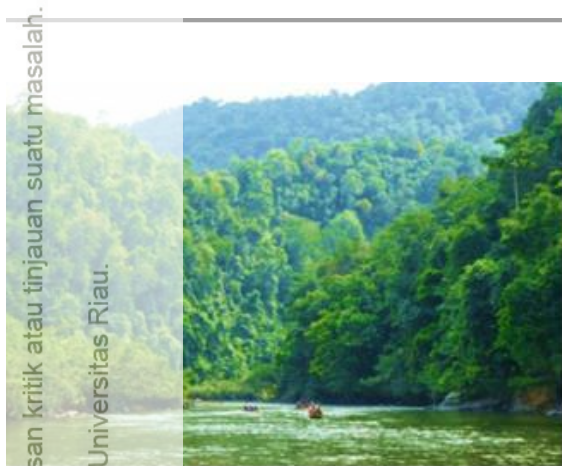
2017 © L.N. Firdaus & Elfis

Gbr. 9. Dimensi Pembangunan Berkelanjutan Lubuk Larangan di Daerah Aliran Sungai Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Selain nilai-nilai dalam ketiga dimensi tersebut, kearifan lokal Lubuk Larangan juga mengandung paling sedikit sembilan nilai kearifan lokal [8, 19] yaitu: 1) laboratorium alam bagi pendidikan sains, 2) nilai sosial, 3) nilai budaya, 4) nilai cinta kasih dan kepedulian terhadap lingkungan sungai dan hutan, 5) nilai tanggungjawab, 6) nilai tanggungjawab, 7) nilai ekonomi, 8) nilai pelestarian sumber daya alam, dan 9) nilai pendidikan lingkungan hidup.

Selain Lubuk Larangan, di wilayah DAS Kampar Kiri Hulu juga terdapat kearifan lokal berupa Rimbo Larangan (Gambar 10) yang termasuk dalam wilayah kenegerian Batu Sanggan. Kekhalifahan Batu Sanggan dipimpin oleh seorang khalifah yang berasal dari kenegerian Batu Sanggan. Di setiap negeri terdapat pucuk negeri dan pucuk rantau yang disebut Andiko Besar Duo Sekato artinya yang memimpin daratan dan air di setiap negeri.





Gbr. 10 Kearifan Lokal Konservasi Sumber Daya Alam Rimbo Larangan di wilayah kenegerian Batu Lintang, Kecamatan Kampar Kiri Hulu. © Dr. Elfis, Filed Study 23 September 2016

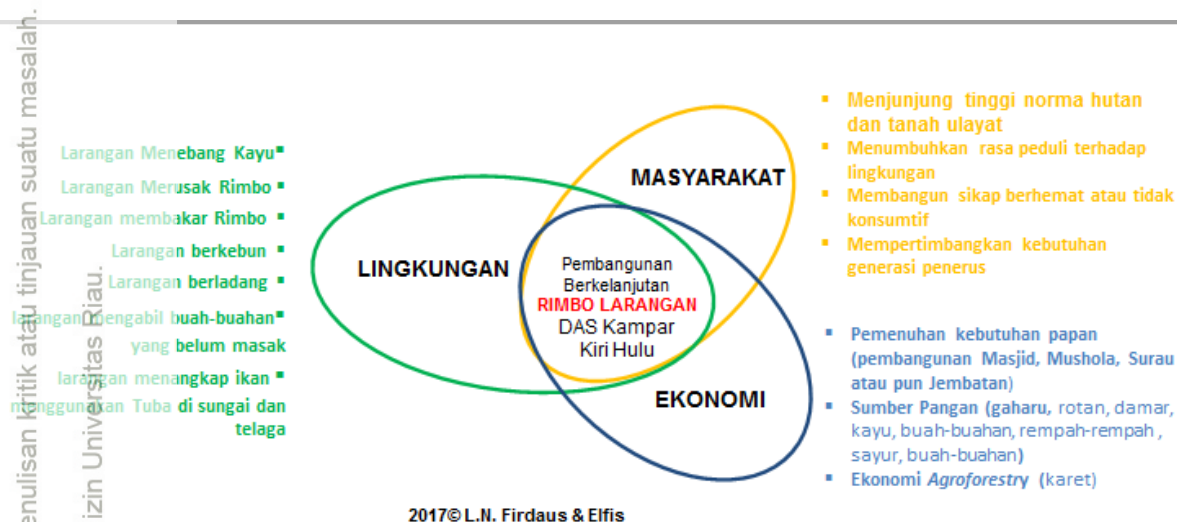
Lahan yang dapat di dimanfaatkan untuk kebun sangat sedikit karena lahannya berbukit dan keadaan alam yang ekstrem sehingga masyarakat adat hanya bertumpu dengan kearifan lokal. Dengan keadaan kemiringan lahan yang ekstrem, masyarakat menggunakan pola agroforestry, dimana tanam karet berdampingan dengan tanaman rimba campuran serta tanaman khas hutan tropis dataran rendah. Rimbo adalah sebutan untuk hutan secara umum. Dari hasil penelitian partisipatif luasan Rimbo Larangan diperkirakan sekitar 51,03 Km². Wilayah ulayat adat adalah milik persukuan, dapat dikelola oleh masyarakat namun tidak boleh diperjual belikan.

Zulfan Saam (Komunikasi Personal, 16 November 2017) menegaskan bahwa kearifan lokal Rimbo Larangan dan Rimbo Larangan yang ada di Kecamatan Kuantan Singingi dan Kecamatan Kampar Kiri Hulu secara tradisi dan bahasa adalah sama. Masyarakat Kuantan Singingi telah lama akrab dengan Rimbo Larangan yaitu suatu kawan hutan yang banyak larangan yang harus ditaati dalam memanfaatkan dan memanfaatkan hutan tersebut. Salah satu kawasan Rimbo Larangan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah Rimbo Larangan Sentajo. Menurut [19], larangan-larangan yang diberlakukan bagi manusia dalam pemanfaatan Rimbo Larangan berupa: 1) larangan menebang pohon kecuali pohon yang sudah mati, 2) larangan menebang dan mengambil kayu kecuali untuk keperluan membangun rumah, pondok atau pagar halaman sendiri, 3) larangan mengambil atau

menebang pohon untuk diperjualbelikan, 4) larangan mengambil kayu besar kecuali untuk kayu Jalur (perahu besar), 5) larangan membakar Rimbo Larangan, 6) larangan berkebun dan berladang, 7) larangan menangkap ikan menggunakan Tuba di sungai dan telaga, dan 8) larangan mengambil buah-buahan yang belum masak atau belum tua. Pelanggaran atas norma adat akan mendapat sanksi adat.

Adanya kesamaan budaya dan bahasa terkait Rimbo Larangan sebagaimana dikemukakan oleh [20, 19] juga terdapat di Desa Desa Rumbio Kabupaten Kampar. Makruf Siregar [21] mengemukakan bahwa Rimbo Larangan Adat di Desa Rumbio Kabupaten Kampar masih eksis. Nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam pengelolaan Rimbo Larangan Adat tersebut, antara lain tidak boleh menebang kayu dan tidak boleh merusak rimba. Namun masyarakat diperbolehkan mengambil rezeki dari hutan seperti Petai, buah Tampui, Pulasan, dan lain-lainnya. Mereka juga boleh mengambil air untuk keperluan Pengairan Sawah, MCK, dan lainnya. Sampai dengan tahun 2004, anak dan kemenakan diperbolehkan mengambil kayu di Rimbo Larangan untuk keperluan pembangunan Masjid, Mushola, Surau atau pun Jembatan, meskipun jumlahnya hanya lima batang kayu. Nilai-nilai kearifan tersebut sampai sekarang masih tetap terjaga oleh masyarakat tiga desa Kenagarian Rumbio. Hal itu tidak terlepas dari kekonsistenan pemimpin komunal yang menjadi kunci keberhasilan keberlanjutan hutan komunal saat ini. Kontras dengan tata kelola hutan milik pemerintah seperti Hutan Lindung, Hutan konservasi atau Taman Nasional yang terus mengalami perambahan seperti kasus pada Taman Nasional Tesso Nilo, Bukit Tiga Puluh, Hutan senepis, Hutan Lindung Mahato, Tahura Sultan Syarif Kasim hingga cagar Biosfer Giam Siak Kecil.

Semua bentuk pantang larang yang diberlakukan bagi pemanfaat Rimbo Larangan mengandung nilai-nilai kearifan untuk pelestarian sumber daya alam. Perspektif pembangunan berkelanjutan yang terkandung dalam kearifan lokal Rimbo Larangan di DAS Kampar Kiri Hulu disenaraikan dalam Gambar 11.



Gbr. 11. Dimensi Pembangunan Berkelanjutan Rimbo Larangan di Daerah Aliran Sungai Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar Provinsi Riau

3.3. Revitalisasi Kearifan Lokal wilayah DAS Kampar Kiri Hulu

Hakikat pembangunan berkelanjutan dalam bahasa yang lugas dapat dinarasikan melalui kalimat: “Ambillah rezeki yang diberikan Allah SWT untuk kebutuhan hidup mu hari ini tetapi tolong jangan habiskan semuanya untuk kelangsungan hidup anak cucu generasi masa depan”. Agar masyarakat dapat berpartisipasi dengan baik dalam setiap tahapan proses pembangunan di daerah, maka pemberdayaan masyarakat dengan kearifan lokalnya merupakan salah satu alternatif solusi yang dapat dilakukan dalam bingkai pembangunan wilayah DAS yang berkelanjutan [22].

Manusia dengan kemampuan berpikirnya mampu mengkreasi ilmu pengetahuan dan penggunaannya untuk sintas dalam menjaga keseimbangan relasi dengan lingkungan hidup dan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu semua masyarakat memiliki sistem pengetahuan asli (Indigenous knowledge) yang berasal dari pengalaman hidupnya [13]. Pengetahuan asli ini memberikan identitas kepada setiap masyarakat yang menghasilkan pengetahuan tersebut. Mereka mampu adaptif dan sintas terhadap nilai-nilai kesintasan yang bersifat khas tersebut memberi kekuatan atau kearifan kepada mereka dalam pengambilan keputusan untuk keberlangsungan kehidupan [16].

Semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan ekologis tradisional: orang tua, wanita, lelaki, dan anak-anak. Hanya saja kuantitas dan kualitas pengetahuan asli yang dimiliki individu tersebut bervariasi. Usia, pendidikan, gender, status sosial dan ekonomi, pengalaman sehari-hari, pengaruh luar, peran dan tanggungjawab keluarga dan komunitas, profesi, ketersediaan waktu, sikap dan kapabilitas intelektual, derajat keingintahuan dan keterampilan observasi, kemampuan untuk mengembara dan kemandirian serta pengendalian atas sumber daya alam merupakan sejumlah faktor yang sangat mempengaruhi keberadaan pengetahuan asli. Sistem pengetahuan asli juga bersifat dinamik dimana pengetahuan baru bertambah terus menerus. Setiap sistem berinovasi dan juga akan diinternalisasi, digunakan, dan menyesuaikan diri dengan pengetahuan luar sesuai yang sesuai dengan situasi tempatan.

Berdasarkan konsepsi tersebut, maka keberadaan nilai asli suatu komunitas yang masih tetap eksis dan bertahan di tengah-tengah gempuran nilai-nilai global saat ini merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang perlu direvitalisasi [24]. Kearifan tersebut dapat dipahami sebagai ikhtiar manusia menggunakan akal budinya dalam bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, baik objek maupun peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Secara spesifik, lokal menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan system nilai yang terbatas pula. Kearifan lokal merupakan

4. KESIMPULAN

Labuk Larangan dan Rimbo Larangan merupakan dua bentuk Kearifan Lokal Daerah Aliran Sungai Kampar Kiri Hulu yang memiliki nilai-nilai asli dan selaras dengan paradigma pembangunan DAS yang berkelanjutan, baik dimensi kemasyarakatan, lingkungan maupun ekonomis. Perlu ada upaya revitalisasi nilai asli kearifan lokal tersebut dari perspektif pertahanan budaya melalui pemberdayaan modal sosial masyarakat Kampar Kiri Hulu agar tidak terlewat oleh akselerasi kebijakan pembangunan berbasis pedesaan serta desakan globalisasi perkampungan.

Ucapan Terima Kasih

Peta Hidrologis Sub Daerah Aliran Sungai
Kampar Kiri sangat diapresiasi.

5. REFERENSI

- [1] Dudgeon, D. Choowaew, S and Ho, S-C., 2000. River Conservation in south-east Asia. In. Boon, P.J., Davies, B.R and Petts, G.E. (Eds.), *Global Perspectives on River Conservations*. John Wiley & Sons Ltd., pp 281-310.
- [2] Davies, B.R, Boon, P.J. and Petts, G.E. 2000. River Conservation: A Global Imperative. In. Boon, P.J., Davies, B.R and Petts, G.E. (Eds.), *Global Perspectives on River Conservations*, John Wiley & Sons Ltd., pp xi-xvi.
- [3] Hooper, B.P and Margerum, R.D. 2000. Integrated watershed management for river conservation: perspectives from experiences in Australia and the United States . In. *River Conservation: A Global Imperative*. In. Boon, P.J., Davies, B.R and Petts, G.E. (Eds.), *Global Perspectives on River Conservations*. John Wiley & Sons Ltd., pp 509-517.
- [4] Gardiner, J.L and Perala-Gardiner, N.C. 2000. Conservation, ecosystem use and sustainability. In. Boon, P.J., Davies, B.R and Petts, G.E. (Eds.), *Global Perspectives on River Conservations*. John Wiley & Sons Ltd., pp 337-351.
- [5] Magni, G. 2016. Indigenous Knowledge and Implications for The Sustainable Development Agenda. Global Education Monitoring Report ED/GEMR/MRT/2016/P1/20. UNESCO
- [6] Sony Keraf, A. 2010. Etika Lingkungan Hidup. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- [7] Jonny Purba. 2001. Kearifan Lingkungan Masyarakat Hutan di Provinsi Riau. In. Jonny Purba (Ed.). Bunga Rampai Kearifan Lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, Jakarta, pp. 116-121.
- [8] Zulfan Saam dan Fauzul Amri, 2014, The Local Wisdom of Lubuk Larangan as A Conservation Effort of The Sengingi River. In. Zulfan Saam (Ed.). *Beberapa Kearifan Lokal Masyarakat di Riau dan*

- Kepulauan Riau. UR Press, Pekanbaru., pp.52-62.
- [9] Firdaus, L.N. 2009. *Kewaspadaan Nasional Terhadap Perlindungan Indigenous Knowledge dalam rangka Good Governance*. Essay PPSA XVI Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. Jakarta (tidak diterbitkan).
- [10] Firdaus, L.N. 2015. Pengembangan Desa Adat: Peluang dan Tantangan Bagi Masyarakat Kepulauan Riau. Makalah disampaikan dalam "Sarasehan Pengkajian dan Pengembangan Kampung Budaya Provinsi Kepulauan Riau" di Tanjungpinang, 27 April 2015 yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau.
- [11] Muhammad Syafi'I, Auzar, Sukendi, and Firdaus, L.N. 2017. *Indigenous Knowledge of Petalangan in Conserving Tesso Nilo National Park, Riau, Indonesia*. Paper presented at International Conference on Environment and Technology (ICE-TECH 2017), Universitas Lancang Kuning. Pekanbaru, 25-26 July, 2017.
- [12] Kothari, A. 2007. *Traditional Knowledge and Sustainable Development*. International Institute for Sustainable Development (IISD). Canada: <http://www.iisd.org>
- [13] Gerner, L. 1998. *Working With Indigenous Knowledge: A Guide For Researchers*. International Development Research Centre, Ottawa, Canada.
- [14] Das Gupta, A. 2011. Does Indigenous Knowledge have anything to deal with Sustainable Development?. *Antrocom Online Journal of Anthropology* 7 (1), 57-60.
- [15] Satriash, M. 2015. The Role of Indigenous Knowledge in Sustainable Rural Economic Development. *J. Appl. Environ. Biol. Sci.*, 5(9S), 285-289.
- [16] Bahtu, S. 2017. Promotion of Indigenous Knowledge through Scientific Research is Fundamental to Sustainable Development: An Anthropological Perspective. *Sociology and Anthropology* 5 (9): 776-780. DOI: 10.13189/sa.2017.050909.
- [17] Firdaus, L.N. 2015. *The Moral Philosophy of Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji: 19th Centuries Malay's Cultural Heritage from Penyengat Island, Riau Archipelago*. Paper presented at International Conference on Nusantara Philosophy (ICNP) "Indigenous Knowledge and Cultural Heritage for The Sustainable Development. Yogyakarta, 10-11 November 2015
- [18] Giddings, B., B. Hopwood, G.O. Brien. 2012. Environment, Economy, and Society: Fitting Them Together Into Sustainable Development, *Sustainable Development*, 10, 187-196.
- [19] Zulfan Saam. 2016. Kearifan Lokal Masyarakat Mengelola Lingkungan. UR Press, Pekanbaru.
- [20] Zulfan Saam. 2014. Prohibited Conservation Forest (Rimbo Larangan): Local Wisdom of Sentajo Community in Kuantan Sengingi-Riau in Maintening The Forest. In. Zulfan Saam (Ed.). Beberapa Kearifan Lokal Masyarakat di Riau dan Kepulauan Riau. UR Press, Pekanbaru., pp.37-51.
- [21] Makruf Siregar. 2017. *Konang Hidup Akan Mati: Nilai Moral dari Daerah Aliran Sungai*. DeepPublish, Yogyakarta.
- [22] Budiasa I.W., Kato H. (2016). A Participatory Approach to Enhance Multistakeholders' Participation in the Saba River Basin. In: Nakagami K., Kubota J., Setiawan B. (eds) Sustainable Water Management. Springer, Singapore, pp 67-80.
- [23] Armitage, D. 2015. Adaptive Capacity and Community-Based Natural Resources Management, *Environmental Management*, 35 (3): 703-715.
- [24] Lubis, Z.B. 2014. Menumbuhkan (Kembali) Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam di Tapanuli Selatan. Online journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/download/3544/2815



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

